

**PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA IMAN
DAN AKHLAK UMAT ISLAM DI KECAMATAN
GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH:

DEA NOVITA LASE

NIM: 41144010



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dea Novita Lase
Nim : 41144010
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 18 November 1996
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
Alamat : Jl. Johar Gg. Johar 7 Dusun III, Sei Mencirim

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 22 Oktober 2018
Yang membuat pernyataan



Dea Novita Lase
Dea Novita Lase
NIM. 41144010

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA IMAN DAN
AKHLAK UMAT ISLAM DI KECAMATAN GUNUNGSITOLI
KOTA GUNUNGSITOLI**

Oleh:

DEA NOVITA LASE

NIM: 41144010

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

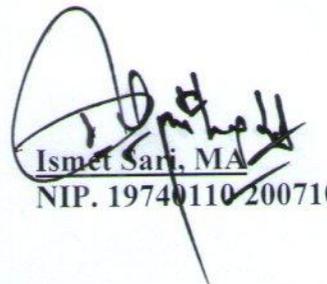
Medan, 22 Oktober 2018

Pembimbing I



Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag
NIP. 19571231 198803 1 012

Pembimbing I



Ismet Sari, MA
NIP. 19740110 200710 1 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA IMAN DAN AKHLAK UMAT ISLAM DI KECAMATAN GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI" an. DEA NOVITA LASE NIM: 41.14.4.010 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan pada siding munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 7 November 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 7 November 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin
dan

Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,

(Dra. Husna Sari Siregar, M.Si)

NIP. 19680401 198912 2 001

Sekretaris,

(Salahuddin Harahap, MA)

NIP. 19781008 200801 1 011

Anggota Penguji

1. (Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag)

NIP. 19571231 198803 1 012

2. (Ismet Sari, MA)

NIP. 19740116 200710 1 002

3. (Dr. H. Arifinsyah, M.Ag)

NIP. 19680909 199403 1 004

4. (Dra. Elly Warnisyah Hrp, M.Ag)

NIP. 19670320 200701 2 026

Mengetahui:

Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Katimin, M.Ag

NIP. 19650705 199303 1 003

ABSTRAK



Nama : Dea Novita Lase
Nim : 41144010
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jl. Johar Gg. Johar 7 Dsn. III, Sei Mencirim
Pembimbing : 1. Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag
2. Ismed Sari, MA
Judul Skripsi : ***Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.***

Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Keberadaan mereka dibawah lembaga Kementerian Agama dibidang Pendidikan Penerangan Agama Dalam Masyarakat (PENAMAS) untuk mengemban beberapa program kerja yang telah ditugaskan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.

Penyuluh Agama Islam non PNS didefinisikan sebagai aparatur Kementerian Agama yang diangkat dengan Surat Keputusan (SK) Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, yang diberi tugas untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Penyuluh senantiasa memiliki sopan santun atau beradab, berlaku adil dan tasamuh (lapang dada atau toleran). Mampu memilih perkataan yang baik dan mulia serta senantiasa menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya tidak jelas. Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik di segala bidang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunung Sitoli serta didukung dengan studi pustaka dan wawancara dengan Kepala KUA, Kepala Kasi Bimas Islam, Kakan Kemenag, Penyuluh Agama Islam, Tokoh Agama dan masyarakat.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui peranan, program kerja, faktor penghambat dan hasil penyuluh agama Islam dalam membina iman dan akhlak. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat, kesibukan karena desakan ekonomi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dengan tulus dan ikhlas dipersembahkan kehadiran Allah SWT. Dialah Tuhan yang menjadikan langit dan bumi beserta isinya sebagai pertanda kebesaran-Nya hingga menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT. Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang hanya pada Dzat tersebut seluruh makhluk berharap. Tuhan yang menguasai langit dan bumi serta dengan kekuasaannya dapat berdiri kokoh, yang selalu memberi rahmat, nikmat dan kekuatan bagi setiap hamba. Dengan ridha dan rahman-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya.

Allah SWT. telah menurunkan Agama Islam melalui Nabi Muhammad Saw. dan dengan keikhlasan penulis menyampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. semoga dengan syari'at dan risalah yang disampaikan Rasulullah Saw. dapat membawa umat Islam lebih baik serta mampu membawa umat Islam pada eksistensi penciptaan manusia yaitu hanya untuk menyembah dan mengenal Allah SWT.

Bersamaan dengan itu pada setiap pundak kaum muslimin terdapat tugas suci untuk menyampaikan risalah Nabi Muhammad Saw. itu kepada generasi berikutnya agar umat Islam dapat mengenal Islam dengan sempurna bahwa Islam bukan hanya agama yang di dalamnya terdapat ibadah saja namun juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Mengingat perlunya membuat suatu karya ilmiah tugas akhir dan mendapatkan gelar strata satu (S1), maka penulis menyelesaikan skripsi yang

berjudul ***“Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli”***. Guna mengembangkan wawasan keilmuan dalam Islam dan melatih kemampuan menganalisis dan mengolah data sebagai kemampuan khusus bagi calon sarjana.

Dalam menulis skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan baik dari segi moril maupun materil dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua, pertama sekali kepada mami tercinta Leli Ariyani Ritonga dan ayahanda tercinta Firmansyah Lase yang penulis sayangi kepada Allah SWT. dan yang takkan pernah penulis ridhai apabila keduanya sedikitpun disentuh api neraka. Mereka adalah malaikat yang nyata yang diutus untuk mengasuh, mendidik dan memenuhi segala kebutuhan untuk kesuksesan penulis. Semoga mereka selalu mendapat keridhoan-Nya.
2. Adik tercinta Aldiansyah Lase, Kakek saya Abdul Halim Ritonga dan Nenek saya Sukatmi, Buk Ira dan para yang telah banyak membantu, mendoakan, memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Uwak tercinta Tati Rosalina Lase, S.Pd dan Suaminya Uwak Sulaiman Harahap, S.Ag yang telah banyak membantu penulis dalam hal moril, material dan mengumpulkan data selama riset di Gunungsitoli.

Penulis juga mengucapkan ribuan bahkan jutaan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan partisipasinya dalam penyelesaian tugas penulis, terutama kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Wakil Dekan I, II, dan III dan seluruh jajaran civitas Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
2. Umi Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Bunda Dra. Endang Ekowati, MA selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi-motivasi kepada penulis.
4. Bapak Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag dan Bapak Ismed Sari, MA selaku pembimbing I dan II skripsi penulis yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis mulai dari awal penulisan hingga akhir skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat menjadi karya ilmiah yang layak sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Hanya berupa doa yang tulus kepada Allah Swt., saat ini yang dapat penulis berikan semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan dalam mencari rezeki dan dipermudah dalam segala urusan oleh Allah Swt.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan penulis berbagai ilmu pengetahuan yang sebelumnya penulis tidak ketahui, sehingga dapat menyelesaikan program studi penulis dan menjadikan bekal buat menjalani kehidupan ke depannya.
6. Kepada Bapak H. Abrar Hia, SHI selaku Kepala KUA Kecamatan Gunungsitoli, Bapak Julkarman Tanjung M.Pd selaku Kasi Bimas Islam Kankemenag Kota Gunungsitoli, Bapak Irwansyah Gulo, S.Sos.I selaku Ketua Pokjalah Kecamatan Gunungsitoli, Rahmi Fitri Laoli, SKM selaku Penyuluh Agama Islam Non PNS dan rekan-rekannya, Abangda Faris Indra Pratama Zega, S.Sos.I dan Abangda Misran Halawa, SE selaku Operator Bimas Islam Kankemenag Kota Gunungsitoli dan seluruh narasumber yang telah banyak membantu penulis untuk mengumpulkan data dan memberikan kenangan terindah selama penulis melakukan riset di Gunungsitoli.
7. Sahabat seperjuangan satu kelas Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam: Fitri Suhandayani Rambe, Nurul Khairiah Ulya, Reni Cahyati, Dewi Atmayuni, Rosmaida Harahap, Putri Sari Simatupang, Rismada, Fengky Ferlando Tan, dan semua sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya serta Sahabat seperjuangan di lingkungan kampus Gita Thri Astuti.
8. Untuk Abi Muhammad Iqbal, MM, Umami Nina Khairma Sari, SE selaku Kepala Sekolah dan pemilik Yayasan SD-IT AL-FALAH Kutalimbaru, guru-guru di SD-IT AL-FALAH: Umami Ririk Asnidar, S.Pd.I, Umami Siti

Nurjannah S.Pd.I, Ayu Wulandari, Novia Damayanti dan Siti Indah Nur Sari yang telah banyak membantu dan mendoakan penulis.

9. Untuk Bapak Heru Syahputra, M.Pem.I, terima kasih banyak karena selama ini mendidik dan senantiasa membantu serta memberi nasehat-nasehat juga motivasi, sehingga penulis tetap terus bersemangat dalam menjalankan aktivitas kuliah, sehingga sudah di tahap akhir ini dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula kepada terima kasih banyak kepada Abangda Paisal Siregar, S.Fil.I yang telah banyak mendukung dan membantu penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih terdapat kekurangan ataupun kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Demikian skripsi ini disusun, semoga bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dibaca oleh semua pihak.

Medan, 22 Oktober 2018
Penulis,

Dea Novita Lase
NIM: 41144010

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iiiv
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II MENGENAL KECAMATAN GUNUNGSITOLI	
KOTA GUNUNG SITOLI.....	19
A. Gambaran Umum, Geografis dan Luas Wilayah	19
B. Keadaan Demografis	23
BAB III LANDASAN TEORITIS	39
A. Sejarah, Pengertian, Landasan Keberadaan, Jenis, dan Daftar Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli.....	39
B. Tugas Pokok, Peranan, dan Kedudukan Penyuluh Agama	45

C. Penetapan Lokasi, Jenis Kelompok, dan Pembentukan Sasaran/Binaan Penyuluh Agama	48
BAB IV KEGIATAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KECAMATAN GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI	58
A. Program Kerja Penyuluh Agama dan Pelaksaaannya	59
B. Faktor Penghambat Penyuluh Agama Islam dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli	67
C. Hasil-hasil yang diperoleh Penyuluh Agama dalam Melaksanakan Tugasnya	72
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Gunungsitoli	21
Tabel II: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli Tahun 2010	23
Tabel III: <i>Jumlah Penduduk Menurut Agama di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Tahun 2016</i>	23
Tabel IV: Jumlah Tempat Ibadah di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Tahun 2016	24
Tabel V: Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat yang serba modern dan canggih sekarang ini, terlihat jelas masyarakat berubah makin jauh. Terlebih kondisi saat ini yang menuntut manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali lalai dengan aturan dan tatanan agama sehingga keluar dari akidah dan syariat agama serta melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Banyak orang sudah enggan melakukan kewajibannya terhadap Sang Pencipta, sudah jarang sholat berjamaah ke masjid, orang kaya yang tidak melakukan ibadah haji, sedekah, dan lain sebagainya.

Masyarakat saat ini sibuk dengan urusan masing-masing. Masyarakat lebih banyak meramaikan pusat perbelanjaan dari pada masjid, banyak yang hanya mendirikan masjid tetapi sedikit sekali yang datang ke masjid. Terhadap kondisi yang demikian ini, semua pihak perlu melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan selama ini dalam membina iman dan akhlak umat Islam.

Salah satu fenomena yang saat ini bisa dilihat sehari-hari yaitu menyebar luasnya aktivitas Penyuluhan Agama Islam. Aktivitas penyuluhan Islam kini tidak lagi hanya dapat dijumpai di tempat-tempat seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim, tetapi dapat pula dijumpai di instansi pemerintah, rumah sakit, lapas, perusahaan, radio, televisi bahkan internet. Namun fenomena paradoks pun sering

kita jumpai dan tak kalah menyentakannya, seperti maraknya tindakan kekerasan, kerusuhan sosial, pornoaksi, pornografi, korupsi, dan sebagainya.

Prinsip dasar penyuluh agama adalah sebagai salah satu bentuk bimbingan. Karena itu, penyuluh hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai figur yang ditokohkan Pemuka agama, tempat untuk bertanya, imam dalam masjid atau musholah, begitu pula dengan adanya aliran keagamaan hendaknya penyuluh agama dapat menjernihkan, tidak menambah keruh suasana dan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah.

Sejak semula penyuluh agama merupakan ujung tombak Kementerian Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam ditengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas hidup umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan.

Sehubungan dengan itu para penyuluh agama terlebih dahulu harus mengetahui tugas yang dibebankan kepadanya seperti mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan. Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan, mengajar membaca dan menulis Alquran, membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas di dalamnya. Sebagai tokoh, panutan atau figur yang dicontoh oleh masyarakat

memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama.

Kemudian mereka juga harus mengetahui bagaimana menunaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Untuk itu mereka juga harus mengetahui pula dengan baik kelompok masyarakat yang menjadi sasarannya dan menguasai dengan baik materi penyuluhan yang akan diberikannya. Kemudian para pengelola penyuluh agama itu harus menguasai medan dengan baik.

Penyuluh agama adalah rumpun jabatan fungsional yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam menyelenggarakan bimbingan bagi masyarakat khususnya umat Islam dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di bidang penghayatan, pendalaman dan pengamalan ajaran agama. Istilah penyuluh secara umum dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, yang diambil dari kata suluh yang berarti obor dan berfungsi sebagai penerangan.¹

Sebenarnya arti penyuluh dalam pemakaian sehari-hari ini sangat sempit bahkan ditinjau dari aktifitas pelaksanaannya. Istilah penyuluh secara umum, sebenarnya terkait pada proses pemberian bantuan baik kepada individu maupun kelompok dengan menggunakan metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1.352.

Menurut A. Mukti Ali, agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mempedomani hukum yang diwahyukan kepada para utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.² Menurutnya ciri-ciri agama ialah:

1. Mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa
3. Mempercayai rasul/utusan Tuhan Yang Maha Esa
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk

Selain kata agama dalam masyarakat Indonesia dikenal juga kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Perkataan agama yang dipergunakan oleh bahasa Indonesia secara teknis berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau. Secara analitis diuraikan dengan cara memisahkan kata demi kata, yaitu: “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, sehingga berarti tidak kacau (teratur).³ Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.

Islam adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnakan pada masa Rasulullah yang memiliki sumber pokok Alquran dan Sunnah sebagai petunjuk kepada umat manusia sepanjang masa. Islam adalah

² A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1996), h. 9.

³ Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 18.

kepatuhan menjalankan perintah Allah dengan segala keikhlasan dan kesungguhan hati. Hal ini sesuai dengan arti kata Islam, yakni penyerahan. Seorang Muslim harus menyerahkan dirinya kepada Allah secara total karena memang manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Islam adalah agama yang benar dan hanya Islamlah agama yang diterima di sisi Allah.⁴

Kata membina adalah kata dasar dari “bina” yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Membina dalam tujuan ajaran Islam, yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di dalam Islam, kajian tentang keimanan dibicarakan secara spesifik pada ruang bahasan akidah. Akidah adalah dasar-dasar keyakinan dan keimanan seorang Mukmin yang meliputi rukun iman, penjelasan-penjelasmannya, dan ajaran-ajaran yang terkait dengannya. Secara etimologi, iman artinya percaya. Oleh sebab itu, setiap ajaran Islam yang berhubungan dengan kepercayaan disebut dengan iman. Dengan demikian, iman mengambil pusat kesadarannya di dalam hati manusia.⁵ Iman adalah ikrar seseorang terhadap asas keimanan (*dua kalimah syahadat*), dengan lisan (*lidah*), membenarkan dengan sepenuh hati tanpa

⁴ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 18-19.

⁵Husnel Anwar Matondang, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 4.

keraguan, dan merealisasikan tuntutan-tuntutan keimanan itu dengan anggota tubuh (perbuatan).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu (*akhlakun*). Bentuk jamaknya adalah *khulqun*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat.⁶ Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya dan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.⁷ Akhlak dalam Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah dan larangan dari Allah.⁸

Oleh karena itu penyuluh agama adalah mitra bimbingan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam sekaligus ujung tombak dalam melaksanakan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin. Kedudukannya di tengah-tengah masyarakat sangat penting dan peranannya cukup besar. Perkembangan masyarakat yang cukup pesat sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi,

⁶ Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 1.

⁷Husnel Anwar Matondang, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 134-135.

⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 81.

khususnya teknologi komunikasi menuntut adanya penyuluh agama yang lebih bermutu serta pengelolaan yang lebih baik dan rapi.

Kota Gunungsitoli adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008, sebagai salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Luas wilayah 284,78 km² dengan jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 128.965 jiwa dengan berbagai macam agama dan suku. Sebagian besar mata pencarian penduduk berasal dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, perikanan dan termasuk juga perdagangan.

Sebagian besar penduduk menganut agama Protestan dengan perbandingan presentase agama Protestan 78.02% sedangkan agama Islam hanya 13.34%. Wilayah ini disebut juga dengan wilayah Mayoritas Non Muslim. Untuk di kecamatan Gunung Sitoli sendiri jumlah penduduk yang beragama Islam berkisar 18.348 jiwa. Kecamatan Gunung Sitoli memiliki 1 anggota Penyuluh Agama Islam PNS dan 10 anggota Penyuluh Agama Islam non PNS (PAI Honorer).

Di Kota Gunungsitoli masih banyak anak-anak, remaja dan orang tua yang belum bisa menulis dan membaca Alquran, masih banyak masyarakat yang tidak peduli terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Masyarakat saat ini sibuk dengan urusan masing-masing hingga lupa akan kewajibannya terhadap Allah. Bahkan masih ada juga masyarakat yang tidak tahu siapa dan apa itu Penyuluh Agama.

Untuk itu penyuluh agama merasa terpanggil untuk menyelamatkan umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli dengan melakukan bimbingan keagamaan dengan cara mengadakan ceramah dan pengajian rutin dengan tujuan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Dari sebagian permasalahan yang muncul di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui secara lebih mendalam dan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul *“Peranan Penyuluh Agama Dalam Membina Iman Dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli?”, dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Apa peran dan fungsi penyuluh agama Islam?
2. Apa faktor penghambat penyuluh agama dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh penyuluh agama dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih mudah di pahami, maka penulis perlu membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan dengan bagian yang dimainkan oleh pemain (ia berusaha bermain baik dalam semua laga yang dibebankan kepadanya), selanjutnya ia dinyatakan pula dengan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Ahmad Yani mempunyai peranan besar menggerakkan revolusi).⁹ Sedangkan Soerjono Soekamto menyatakan bahwa peranan lebih banyak menz unjukkan pada fungsi dan sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Jadi pembahasan atas peranan Penyuluh Agama dalam skripsi ini dimaknai sebagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh Penyuluh Agama untuk mencapai suatu tujuan.
2. Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Keberadaan mereka dibawah lembaga Kementerian Agamadibidang Pendidikan Penerangan Agama Dalam Masyarakat (PENAMAS) untuk

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 854.

¹⁰ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 269.

mengemban beberapa program kerja yang telah ditugaskan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.

3. Kata membina adalah kata dasar dari “bina” yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
4. Iman adalah ikrar seseorang terhadap asas keimanan (*dua kalimah syahadat*), dengan lisan (*lidah*), membenarkan dengan sepenuh hati tanpa keraguan, dan merealisasikan tuntutan-tuntutan keimanan itu dengan anggota tubuh (perbuatan).
5. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu (*akhlakun*). Bentuk jamaknya adalah *khulqun*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat.¹¹ Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya dan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.
6. Umat adalah para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; makhluk manusia. Yang dimaksud umat disini adalah penganut agama Islam.
7. Islam adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnakan pada masa Rasulullah yang memiliki sumber pokok

¹¹ Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 1.

Alquran dan Sunnah Rasulullah sebagai petunjuk kepada umat manusia sepanjang masa.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, dengan sub penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dan fungsi penyuluh agama.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat penyuluh agama dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh penyuluh agama dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang Peranan Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.
2. Sebagai khazanah pustaka dan referensi untuk panduan mahasiswa/i dan para dosen dalam bacaan yang berkenaan tentang tugas pokok, kedudukan, jenis dan penetapan lokasi sasaran penyuluh agama, faktor penghambat penyuluh agama dan hasil yang diperoleh penyuluh agama

dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

F. Metodologi Penelitian

Sebuah penelitian haruslah menggunakan metode. Metode sendiri merupakan sebuah kerangka yang membuat data dari penelitian itu bisa menjadi valid atau tidak tergantung pada metode yang dilakukan oleh peneliti. Metode juga diharap dapat membuat tercapainya sebuah tujuan dari penelitian ini dengan beberapa cara yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang didapatkan berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka.

Peneliti langsung terjun ke lapangan saat dimana penelitian dilakukan dengan partisipan yang akan dijadikan sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian.

Berdasarkan pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Penulis langsung mengamati peristiwa-pristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan Peranan penyuluh agama dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

2. Jenis Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan dari responden melalui observasi dan wawancara dengan penyuluh agama Islam, tokoh masyarakat, Kepala KUA, dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder dapat dibagi kepada: *Pertama*, kajian kepustakaan dari artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Data sekunder yang digunakan antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, internet/website, majalah, koran atau karya tulis lainnya.

Kedua, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku, majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan judul penelitian.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang kaya warna, detail, dan komprehensif mengenai apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Penyuluh Agama, Ketua Majelis Taklim, Pengurus Masjid, Masyarakat dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli. Setiap informan yang digunakan adalah orang yang memiliki pengetahuan yang relevan mengenai objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan metode kualitatif, ada tiga metode yang digunakan, yaitu dengan cara:

a. Wawancara

Yaitu suatu teknik pengumpulan data secara tatap muka untuk mendapatkan informasi secara lisan. Wawancara dilakukan kepada informan atau sumber data seperti penyuluh agama, Kepala

Kantor Urusan Agama, tokoh masyarakat, untuk memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penulisan ini.

Tipe wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.¹² Dengan tipe ini makan informan diberi kebebasan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang diketahuinya mengenai peranan penyuluh agama.

b. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena. Fenomena (gejala-gejala) yang dilihat dalam hubungan sebab-akibat. Observasi yang dilakukan di pusatkan pada objek yang diteliti yaitu peranan penyuluh agama dalam membina iman dan akhlak umat Islam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data-data yang sudah di dokumentasikan seperti dalam bentuk; buku-buku, arsip dan foto-foto. Dengan menggunakan metode ini, dapat membantu peneliti dalam mempelajari data-data yang diperoleh setelah dilakukan penelitian sebelumnya. Dokumentasi juga berguna sebagai barang bukti dari suatu peneliaan.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 227.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada tiga kriteria dalam teknik keabsahan data:

- a. Derajat kepercayaan, dengan menunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataannya yang sedang diteliti.
- b. Keteralihan, untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha untuk memverifikasi data tersebut.
- c. Kepastian, disini pemastian bahwa sesuatu itu subjektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.

6. Teknis Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan perlu diorganisirkan dengan baik, kemudian menganalisis dan memaknainya. Adapun data-data yang terkumpul adalah berupa data kualitatif, dimana tidak berupa angka tetapi dinyatakan dalam bentuk simbol atau atribut-atribut tertentu.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi tidak jauh berbeda. Data tersebut dianalisa dengan dua cara:

- a. Analisis kronologis, analisis ini menekankan pada urutan. Data diorganisasikan berdasarkan kejadian, dimana yang terjadi lebih awal merupakan dari yang terjadi kemudian. Dalam analisis ini proses terjadinya fenomena sosial di deskripsi.
- b. Analisis berdasarkan isu utama, analisis dengan strategi ini memusatkan pada faktor lingkungan yang memungkinkan mendorong timbulnya suatu fenomena.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah mengenal Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli berisikan gambaran umum, geografis, demografis, mata pencaharian, sarana pendidikan, agama, budaya dan organisasi masyarakat.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 137.

Bab III adalah landasan teoritis berisikan sejarah terbentuknya, pengertian, landasan keberadaan, daftar nama penyuluh agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli, tugas pokok, peranan, kedudukan, penetapan lokasi, jenis kelompok, dan pembentukan kelompok sasaran/binaan penyuluh agama.

Bab IV adalah hasil penelitian.

Bab V adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ini berisikan tentang hasil kesimpulan dari penelitian dan saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

BAB II

MENGENAL KECAMATAN GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI

A. Gambaran Umum, Geografis dan Luas Wilayah

Pulau Nias memiliki 1 Kotamadya, yaitu Kota Gunungsitoli. Kota Gunungsitoli adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008 sebagai salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Nias sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 yang terdiri atas 6 (enam) kecamatan, yaitu Kecamatan Gunungsitoli, Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, Gunungsitoli Barat, Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa, dan Kecamatan Gunungsitoli Idanoi.¹⁴

Istilah Gunungsitoli itu sendiri secara etimologis dan historis dari bahasa Melayu yang berakulturasi dengan bahasa Nias. Berasal dari istilah “Hili Gatoli” yakni sebuah nama gunung dalam kota Gunungsitoli saat ini (Hili = Gunung; Gatoli = Sitoli). Cikal bakal munculnya istilah Gunungsitoli muncul pada saat diadakan kontrak dagang VOC Belanda (terjadinya interaksi orang Nias dengan Belanda untuk kepentingan dagang VOC), sedangkan alasan penggunaan bahasa Melayu dalam istilah Gunungsitoli karena pada saat itu karena bahasa Melayu telah digunakan secara umum di seluruh Nusantara dan orang Belanda telah menguasai bahasa Melayu. Pada tahun 1755 kota Gunungsitoli menjadi kota

¹⁴ Abrar Hia (41 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Wawancara di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Tanggal 29 Mei 2018.

Pelabuhan yang dinamakan “Kade” dan pada tahun 1840 kota Gunungsitoli menjadi ibu kota Pemerintahan yang disebut *Ina Mbanua*.

Ada beberapa pendapat tentang lahirnya kota Gunungsitoli sebagai ibu kotanya pulau Nias. Ada beberapa peristiwa terdekat yang menjadi pra-momentum lahirnya Kota Gunungsitoli yakni:

- a. Pusat kota Gunungsitoli yang sekarang, pada awalnya adalah suatu lokasi dalam teritorial yurisdiksi kerajaan Laraga (yang berpusat di desa Luahalaraga kawasan sungai Idanoi).
- b. Pemukiman pertama di Gunungsitoli adalah banua Hilihati (di Hilihati sekarang) yang didiami oleh Baginda Lochozitolu Zebua, kawasan muara sungai Nou (kampung Dahana’uwe) yang didiami oleh Baginda Bawolaraga Harefadan kampung Bonio yang didiami oleh Baginda Laso Borombanua Telaumbanua.
- c. Ketiga leluhur pemukiman tersebut (Marga Zebua, Harefa, dan Telaumbanua) disebut Sitolu Tua. Pada awalnya penduduk dan populasi kota Gunungsitoli adalah bersifat homogen yang disebut Ono Niha (Orang Nias) namun dari sisi Marga (Mado) bersifat heterogen terdiri dari 3 marga yakni Harefa, Zebua, dan Telaumbanua.
- d. Penduduk pemukiman Sitolu Tua sama-sama menggunakan Luahanou segera meningkat penggunaan jasanya dan tampak agak ramai. Dengan

demikian Luaha Nou menjadi Saota (Pelabuhan) dagang dan menjadi saingan pelabuhan Luaha Idanoi di Luahalaraga.¹⁵

Dengan demikian momentum lahirnya kota Gunungsitoli dianalogikan dengan kelahiran pelabuhan yang dinamakan Luaha Nou. Pelabuhan tersebut pada awalnya masih sebagai pelabuhan alam terbuka pada tahun 1629. (Juga disebut dengan nama Luaha). Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan sendirinya Tano Niha (Orang Nias) dengan kepulauannya masuk dalam wilayah Negara Republik Indonesia.

Luas wilayah Kota Gunungsitoli adalah $\pm 469,36 \text{ km}^2$ sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Tahun 2010 (0,63% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Dari 6 Kecamatan yang terdapat di wilayah Kota Gunungsitoli tersebut terdapat 101 (seratus satu) desa/kelurahan, sebanyak 27 desa/kelurahan (27%) terletak di daerah pantai, dan 74 desa/kelurahan (73%) berada di daerah bukan pantai/pegunungan.

Kota Gunungsitoli terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, yang secara geografis terletak antara $00^{\circ}12' - 1^{\circ}32'$ Lintang Utara (LU) dan $97^{\circ}00' - 98^{\circ}00'$ Bujur Timur (BT). Kota Gunungsitoli merupakan salah satu daerah kota di Provinsi Sumatera Utara yang mempunyai jarak ± 85 mil laut dari Kota Sibolga.

¹⁵ Chical Theodali Telaumbanua, *Skripsi: Analisis Sinunõ Pada Pertunjukan Fanari Ya'ahowu Dalam Kebudayaan Nias Di Kota Gunungsitoli*, (Medan: Fak. Ilmu Budaya USU, 2012), h. 27.

Ada dua pintu masuk dan keluar Pulau Nias yang berada di Kota Gunungsitoli, yaitu Bandar Udara Binaka dan Pelabuhan Angin.¹⁶

Batas-batas administrasi Kota Gunungsitoli adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sitolu Ori Kabupaten Nias Utara
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gido dan Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Samudera Hindia
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias, serta Kecamatan Alasa Talumuzoi dan Kecamatan Namohalu Esiwa Kabupaten Nias Utara

TABEL I

Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Gunungsitoli

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentasi
1	Gunungsitoli Idanoi	134,78	28,72
2	Gunungsitoli Selatan	56,85	12,11
3	Gunungsitoli Barat	28,70	6,11
4	Gunungsitoli	109,09	23,24
5	Gunungsitoli Alo'oa	60,21	12,83
6	Gunungsitoli Utara	79,73	16,99
Kota Gunungsitoli		469,36	100,00

Sumber Data: Kantor Badan Pusat Statistika Kota Gunungsitoli

¹⁶ Abrar Hia (41 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Wawancara di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Tanggal 29 Mei 2018.

B. Keadaan Demografis

Sudah menjadi fitrah bagi manusia mengharuskan tempat tinggal untuk melangsungkan kehidupannya. Yang akan berkembang menjadi satu pemukiman, karena adanya kehidupan manusia didalamnya. Perkumpulan antar satu manusia dengan manusia lainnya, yang hasilnya terbentuklah suatu kelompok yang berada disuatu daerah, hal itulah yang dinamakan dengan penduduk.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Bertambah padatnya penduduk dunia ini khususnya di Indonesia, menyebabkan bertambahnya sarana-sarana pemenuhan kebutuhan sehingga timbul masalah-masalah sosial.¹⁷

Kepadatan penduduk di kota dan di desa sangat berbeda. Kepadatan penduduk di kota lebih besar dan masalah sosial yang timbul lebih kompleks, sedangkan kepadatan penduduk di desa lebih kecil dan masalah sosial yang timbul lebih sederhana dan jumlahnya lebih sedikit. Kependudukan dan masalah-masalah sosial yang timbul merupakan tanggung jawab semua orang, untuk masa kini dan masa mendatang. Sehingga setiap penduduk harus ikut melaksanakannya sesuai kemampuan masing-masing.

¹⁷ Depaetemen Agama RI, *Kerjasama Sosial Kemsayarakatan: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta, 1981-1982), h. 143.

Dari hasil survei oleh Badan Pusat Statistik di Kota Gunungsitoli tahun 2016, dimana survei tersebut dihitung berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli menghasilkan data sebagai berikut :

TABEL II

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Gunungsitoli

Kota Gunungsitoli Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentasi
1	Laki-laki	34,339	49,70
2	Perempuan	34,873	50,30
Total		69,212	100,00

Sumber Data: Badan Pusat Statistika Kota Gunungsitoli

Tabel III

Jumlah Penduduk Menurut Agama di Wilayah Kerja

Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Tahun 2016

No	Agama	Jumlah
1	Islam	15.016
2	Kristen	19.040
3	Katolik	5.483
4	Hindu	-
5	Buddha	460

Sumber Data: Dokumen Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli

TABEL IV

Jumlah Tempat Ibadah di Wilayah Kerja

Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Tahun 2016

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	25
2	Mushalla	16
3	Gereja	55
4	Vihara	1
5	Pura	-

Sumber Data: Operator Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli Tahun 2018

1. Iklim

Pulau Nias beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi yaitu mencapai 2.927,6 mm/tahun sedangkan jumlah hari hujan setahun 200-250 hari atau 86%. Kelembaban udara rata-rata setiap tahun antara 90%, dengan suhu udara berkisar antara 17,0°C – 32,60°C.

Kondisi alam daratan Pulau Nias sebagian besar berbukit-bukit dan terjal serta pegunungan dengan tinggi di atas laut bervariasi antara 0-800 m, yang terdiri dari dataran rendah hingga bergelombang sebanyak 24% dari tanah bergelombang hingga berbukit-bukit 28,8% dan dari berbukit hingga pegunungan 51,2% dari seluruh luas daratan.

Akibat kondisi alam yang demikian mengakibatkan adanya 102 sungai-sungai kecil, sedang atau besar ditemui hampir di seluruh kecamatan. Keadaan iklim kepulauan Nias pada umumnya di pengaruhi oleh Samudra Hindia. Suhu udara dalam satu tahun rata-rata 26°C dan rata-rata maksimum 31°C. Kecepatan angin rata-rata dalam satu tahun 14 knot/jam dan bisa mencapai rata-rata maksimum sebesar 16 knot/jam dengan arah angin terbanyak berasal dari arah utara.

Sebagian besar wilayah Nias masih merupakan hutan, sebagian lagi merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Iklim daerah Nias sama dengan iklim wilayah Indonesia pada umumnya yaitu iklim tropis¹⁸ dengan curah hujan yang cukup besar yaitu antara 3000 sampai 4000 mm/tahun. Karena itu antara musim kemarau dan penghujan memiliki kelembaban (humiditas) yang cukup berimbang.

2. Mata Pencaharian

Kota Gunungsitoli saat ini merupakan kota yang sangat berkembang di Pulau Nias dan kota Gunungsitoli ini juga merupakan kota yang menjadi tujuan orang dari perkampungan atau pelosok untuk bermigrasi, mengadu nasib, dan mencari lahan pekerjaan akibat ketertarikan akan banyaknya lahan kerja yang ada di Kota Gunungsitoli.

¹⁸ Abrar Hia (41 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Wawancara di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Tanggal 21 Mei 2018.

Masyarakat dari pekampungan yang ke kota Gunungsitoli ini menyebar ke berbagai wilayah di kota, ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, menjadi petani, nelayan, karyawan swasta atau bahkan ada yang jadi tukang becak dan buruh lepas. Mata pencaharian orang Nias, kecuali yang tinggal di daerah pantai pada umumnya bercocok tanam yakni di lading dan sawah.

Mata pencaharian lainnya adalah berburu di hutan, menangkap ikan di sungai, beternak dan bertukang. Hasil peternakan utama di Nias adalah babi. Selain itu ditenakan pula kambing dan kerbau yang biasanya diusahakan oleh orang Nias yang beragama Islam.

Selain masyarakat Nias sendiri yang bermigrasi, ada juga masyarakat dari etnis lain di luar Nias seperti Minangkabau Padang, Aceh, Melayu, Mandailing, Cina yang mencari nafkah di kota Gunungsitoli dengan cara berdagang. Orang Padang, Aceh dan Melayu sebagian besar berjualan emas. Ada juga yang jualan pakaian jadi, serta ada juga yang berjualan bahan bangunan dan elektronik.¹⁹

3. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang amat sangat penting dalam dinamisasi kehidupan. Pengembangan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, dapat diwujudkan jika pendidikan dapat dipenuhi. Namun, minimnya sarana pendidikan agama di Kota Gunungsitoli membuat

¹⁹ Wilman Harefa (38 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara tanggal 26 Mei 2018).

kebanyakan penduduk membawa anak-anak mereka untuk sekolah di luar Pulau Nias.

TABEL V

Sarana Pendidikan di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli

No	Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	MIN/MAS	10
2	MTsN/MTsS	5
3	MAN/MAS	3
Total		18

Sumber Data: Operator Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli Tahun 2018.

Selain pendidikan agama formal, di Kecamatan Gunungaitoli Kota Gunungsitoli juga terdapat 30 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) dan 21 Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).²⁰ Taman Pendidikan Qur'an merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

²⁰ Faris Indra Pratama Zega (23 tahun), Operator Bimas Islam Kantor Kemenag Kota Gunungsitoli, Wawancara tanggal 27 Mei 2018.

TPA/TPQ setara dengan RA (Raudhatul Athfal) dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses pembelajaran di dalamnya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Sifatnya terbuka, usia berapapun, profesi apapun, suku apapun dapat bergabung di dalamnya. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore atau malam. Lokasi taklim pun bisa dilakukan di dalam maupun di luar ruangan.

4. Agama dan Budaya

Kebudayaan Nias merupakan salah satu kebudayaan Nusantara yang bebas dari pengaruh Hindu-Buddha. Orang Nias mengalami banyak perubahan dalam hal kepercayaan dan agamanya. Dahulu kepercayaan orang Nias bersumber pada kekuatan alam dan roh leluhur. Juga dua

*kekuatan supernatural di kosmos, yang menampakkan diri sebagai gejala-gejala alam dan arwah leluhur mereka.*²¹

*Para leluhur Nias kuno menganut kepercayaan animisme murni. Mereka mendewakan roh-roh yang tidak kelihatan dengan berbagai sebutan, misalnya: **Lowalangi, Laturadanö, Zihi, Nadoya, Luluö**, dan sebagainya. Dewa-dewa tersebut memiliki sifat dan fungsi yang berbeda-beda. Selain roh-roh atau dewa yang tidak kelihatan dan tidak dapat diraba tersebut di atas, mereka juga memberhalakan roh-roh yang berdiam di dalam berbagai benda berwujud.*

*Zaman dahulu para leluhur **ono Niha** (masyarakat Nias) mempercayai bahwa seluruh jagat raya dan alam semesta ini diatur oleh dewa, dan dewa tertinggi pada saat ini menurut kepercayaan mereka adalah Dewa **Si'Ai**. Para leluhur Nias dahulu mempercayai bahwa pada saat-saat tertentu mereka harus memberikan sesajian-sesajian untuk menghormati dewa ini. Mereka mengadakan sebuah upacara dengan berkumpul dibawah pohon besar (pohon **fosi** atau pohon **eho**) atau dalam bahasa Niasnya upacara ini disebut sebagai **sambua olahoitö**.*

²¹ Sukawati Zulukhu, *Seni Budaya Nias I: Untuk Kelas VII SMP*, (Teluk Dalam: Gema Budaya Nias, 2012), h. 1-2.

*Dalam sistem religi terutama sebelum masuknya ajaran agama Islam dan Kristen, masyarakat Nias memiliki kepercayaan suku yang disebut dengan **Sanomba Adu**. Kata-kata ini secara etimologis **sanomba** berarti menyembah, dan **adu** adalah patung ukiran yang terbuat dari kayu atau batu yang dipercayai sebagai media roh bersemayam. **Adu** atau patung di tempatkan di **Osali bõrõnadu**, yaitu bangunan tempat ibadah untuk menyembah patung (**sonomba adu**).*

*Selain memeluk agama Kristen, orang Nias di kota Gunungsitoli ada juga yang memeluk agama Islam. Mereka yang beragama Islam biasanya mengadakan upacara mengikuti ajaran-ajaran agama Islam. Mereka tidak lagi mengikuti tradisi **sanomba adu** (penyembah patung), tidak lagi percaya kepada dukun-dukun, tidak lagi mengadakan sesajen untuk roh-roh leluhur. Mereka tidak lagi memotong babi yang diajarkan Islam. Babi ini merupakan hewan yang haram dagingnya untuk dimakan. Biasanya digantikan dengan lembu atau kambing yang diabsahkan oleh ajaran Islam sebagai hewan yang halal.*

Masuknya agama Islam di Gunungsitoli adalah bersamaan dengan sejarah kedatangan orang-orang Islam dari daratan Sumatera. Pertama, datangnya orang-orang Islam dari Aceh Barat Meulaboh (\pm tahun 1639 Masehi) dibawah pimpinan Teuku Polem (Aceh XXVI) dan kedua, kedatangan orang-orang Sumatera Barat dari Phariyangan Padang Panjang (Phariyangan Kota Tua di Padang Panjang) yaitu pada tahun

1111 Hijriyah atau ± 1691 Masehi dibawah pimpinan Datuk Raja Ahamad suku Chaniago.

Berkembangnya dua suku ini serta kedatangan orang-orang suku Nias turun ke Pesisir kemudian memeluk agama Islam, mereka saling membina ukhuwah, bergaul dan berintegrasi dan berasimilasi hingga mereka hidup dalam suatu ikatan kesatuan masyarakat Islam Nias atau sering disebut masyarakat Nias Pesisir.

Berdirinya masjid-masjid di Gunungsitoli adalah merupakan rangkaian proses perjalanan sejarah yang tak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya agama Islam di Nias dan terbentuknya beberapa perkampungan di Gunungsitoli. Pertama kalinya sekitar tahun 1115 Hijriyah mereka mulai mendirikan masjid yaitu di dekat Koto (Pusat Kota/Perkampungan pertama dan dijadikan kota pertahanan Gunungsitoli pada masa itu.²²

*Masyarakat muslim di Nias juga giat melakukan kegiatan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, wirid, yasin, memperingati **isra' mi'raj** Nabi Muhammad dan lainnya. Walaupun memiliki perbedaan kepercayaan, masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli hidup dengan harmonis dan rukun, serta saling menghormati antar umat beragama.*

²² Abdul Hadi Chaniago, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua MUI Kota Gunungsitoli, Wawancara tanggal 22 Mei 2018.

*Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut **fondrakö** (yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian).²³ Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang. Kemudian bagi siapa saja yang melanggar hukum tersebut akan di kenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya, bahkan ada sanksi yang sampai kepada kematian.*

Masyarakat Nias yang memiliki hukum adat-istiadat pada umumnya dapat kita ketahui dengan mengamatinya secara sederhana sekali berdasarkan pada:

- a. Selalu mempercayai segala yang diamanahkan oleh orang tua atau leluhur agar tidak terkena kutukan.*
- b. Tetap mematuhi semua amanah leluhur baik dalam segi kehidupan sehari-hari baik dari segi persatuan, kesatuan, dan alam sekitar terlebih di dalam keluarganya.*
- c. Seluruh warga mengetahui bahwa yang lebih berkuasa adalah yang disebut **sobawi** (dewa yang dapat memberikan kebahagiaan dan dapat memberikan kesengsaraan dan*

²³ Abrar Hia (41 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Wawancara di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Tanggal 21 Mei 2018.

kesusahan juga bagi setiap orang yang tidak mematuhi aturan yang digariskan oleh leluhur.

- d. *Tetap memelihara dan menyambungkan semua amanah itu kepada anaknya sampai kepada cucu-cunya.*
- e. *Menyadari bahwa adat dan hukumnya itu adalah satu sumber pengaturan kehidupan agar tenteram, damai dan bahagia serta dapat mempersatukan warga dalam wadah yang baik.*²⁴

*Contoh seseorang yang memandang remeh, tidak menghormati, tidak menghormati orang tuanya, pamannya, mertuanya, tidak mengasihi istri dan anak-anaknya, tidak sopan santun dalam berbicara, maka dalam adat istiadat Nias ini tindakan ini disebut dengan **silu mangila huku** (tidak tahu adat). Akibat dari perbuatannya ini, maka dia, keluarganya dan keturunannya akan mendapatkan hukuman baik dari dewa dan roh leluhur.*

5. Bahasa

Masyarakat Gunungsitoli menggunakan bahasa Nias atau *Li Niha* dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa di dunia yang masih belum diketahui persis dari mana asalnya. Bahasa Nias termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia tetapi agak berbeda dengan bahasa Nusantara lainnya, karena sifatnya yang vokal yaitu tidak mengenal konsonan di tengah maupun di akhir kata.

²⁴ Chical Theodali Telaumbanua, *Skripsi: Analisis Sinunõ Pada Pertunjukan Fanari Ya'ahowu Dalam Kebudayaan Nias Di Kota Gunungsitoli*, (Medan: Fak. Ilmu Budaya USU, 2012), h. 45.

Bahasa Nias mempunyai huruf bunyi tunggal (vokal) yang khas yaitu yang bunyinya hampir sama dengan e pepet atau *eu* dalam bahasa Sunda. Berdasarkan analisis, diidentifikasi bahwa fonem bahasa Nias hanya berjumlah 20, yakni: b, d, f, g, h, k, l, m, mb, n, ndr, r, rn, s, t, w, bw, x, y, z. Logat dan intonasi bunyi bahasa Nias berbeda-beda yaitu karena memiliki dua logat, antara lain logat Nias Utara dan Nias Selatan atau Tello.

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa dunia yang masih bertahan hingga sekarang dengan jumlah pemakai aktif sekitar setengah juta orang. Bahasa ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena merupakan satu-satunya bahasa di dunia yang setiap akhiran katanya berakhiran huruf vokal. Bahasa Nias mengenal enam huruf vokal, yaitu a, e, i, u, o dan ditambah dengan ö (dibaca dengan "e" seperti dalam penyebutan "enam").

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Nias seharusnya memiliki fungsi-fungsi *three in one*. Bahasa Nias tidak saja merupakan bagian, indeks, dan simbol budaya Nias. Bahasa Nias juga merupakan media untuk memenuhi kebutuhan menyampaikan atau menanggapi suatu informasi, baik mengenai masa lampau, mengenai masa kini, maupun mengenai masa depan.

Saat ini bahasa Nias masih digunakan sebagai alat komunikasi pada berbagai ranah, terutama oleh (sebagian besar) penduduk di desa-desa di pulau Nias. Beberapa warga komunitas tertentu asal Pulau Nias, yang tinggal di beberapa daerah di luar Pulau Nias, terutama di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa juga masih menggunakan bahasa Nias ketika berkomunikasi dengan sesama warga asal Pulau Nias.

Untuk menulis sebuah kalimat dalam bahasa Nias, harus memperhatikan beberapa aturan:

- a. Dalam penulisan kata yang terdapat huruf *double* harus menggunakan tanda pemisah (') contoh kata: *Ya'ahowu*
- b. Semua kata dalam bahasa Nias asli selalu ditutup oleh huruf vokal.²⁵

Beberapa kosa kata bahasa Nias dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia:

- 1) *Ya'ahowu* = biarlah engkau diberkati, bisa juga digunakan sebagai ucapan salam
- 2) *ya'o* = aku, saya
- 3) *ya`ugö* = anda, kamu
- 4) *Tanö Niha* = Pulau Nias
- 5) *Hadia duria?* = Apa kabar?
- 6) *Hauga bözi?* = Jam berapa?
- 7) *Ama, Ina* = bapak, Ibu
- 8) *Manörö-nörö* = jalan-jalan

²⁵ Chical Theodali Telaumbanua, *Skripsi: Analisis Sinunö Pada Pertunjukan Fanari Ya'ahowu Dalam Kebudayaan Nias Di Kota Gunungsitoli*, (Medan: Fak. Ilmu Budaya USU, 2012), h. 38-40.

6. Organisasi Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari, sistem kekerabatan dan kerjasama sangat menonjol pada masyarakat Nias di kota Gunungsitoli, meskipun terdapat perbedaan dalam kepercayaan, budaya, dan adat istiadat. Ini mencerminkan kenyataan sosial bahwa Kota Gunungsitoli ini dihuni oleh beberapa etnis lain di luar etnis Nias itu sendiri. Walaupun berbeda dari segi agama, etnis, dan budaya, namun masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli hidup harmonis, tolong menolong, bahkan bersatu di dalam setiap kegiatan organisasi yang ada di tengah masyarakat.

Salah satu organisasi masyarakat di Kota Gunungsitoli adalah dalam segi organisasi keagamaan, seperti organisasi Persatuan Masyarakat Muslim Se-Kepulauan Nias yang sudah banyak mengadakan acara-acara seperti pada acara memperingati Maulid Nabi Muhamad SAW. Ketua MUI Kota Gunungsitoli di halaman Masjid Al-Falah Tohia mengatakan, saat ini pihaknya memperhatikan BKPRM (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) telah banyak melakukan berbagai kegiatan positif, khususnya dalam sendi-sendi kehidupan umat Islam di wilayah Kota Gunungsitoli dan Nias.²⁶

²⁶ Abdul Hadi Chaniago, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua MUI Kota Gunungsitoli, Wawancara tanggal 23 Mei 2018.

Pihaknya juga mengharapkan kepada semua umat Islam untuk terus menggunakan masjid sebagai tempat ibadah secara kolektif, sesuai dengan tujuan dan fungsi masjid itu sendiri sehingga masjid dapat dipandang dengan baik di mata semua umat. Momentum peringatan Maulid Nabi dapat dijadikan sebagai rasa hormat dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah diutus oleh Allah SWT sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Untuk itu pihaknya mengharapkan kepada generasi muda untuk dapat terus meneladani Nabi Muhammad Saw. Terlebih saat ini meningkatnya berbagai kegiatan negatif yang dapat menjerumuskan para kaderkader pemuda Islam.

Ada juga organisasi Persatuan Pemuda Kristen se-kepulauan Nias yang sudah banyak melakukan kegiatan-kegiatan rohani, perlombaan-perlombaan yang membuat pemuda Nias bersatu tanpa melihat perbedaan yang ada. Ada juga persatuan HIMNI (Himpunan Masyarakat Nias Indonesia), Persatuan pemuda Pasar Kota Gunungsitoli. Selain itu, ada juga organisasi perempuan Nias seperti HIPMI (Himpunan Perempuan Nias Indonesia). Ada juga persatuan masyarakat *Idanõ Gawo*, Lahewa, Sirombu, Nias Selatan dan Pulau-pulau Batu dan lainnya. Ada juga organisasi masyarakat berdasarkan marga (*mado*), seperti Persatuan marga Telaumabnua, Zalukhu, Zega, Gulõ, Ziliwu dan lainnya.²⁷

²⁷ Wilman Harefa (38 tahun), Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua BKM Masjid Raya Al-Furqan, Wawancara tanggal 23 Mei 2018.

BAB III
PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN JABATAN FUNGSIONAL
PENYULUH AGAMA

A. Sejarah, Pengertian, Landasan Keberadaan, Jenis, dan Daftar Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli

1. Sejarah Terbentuknya Penyuluh Agama

Istilah Penyuluh Agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk mengganti istilah Guru Agama Honorar (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil antara lain dinyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan pembinaan karir pegawai negeri sipil perlu ditetapkan jabatan fungsional.

Sebagai pelaksanaan dari ketentuan tersebut di atas, dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil yang antara lain menetapkan bahwa penyuluh agama adalah jabatan fungsional pegawai negeri yang termasuk dalam rumpun jabatan keagamaan.²⁸

²⁸ Lihat website <http://khatibmahdi.blogspot.com/2017/03/sejarah-penyuluh-agama.html>. Diakses pada tanggal 22 September 2018, pukul 16.43 WIB.

Berdasarkan Keputusan Menkowsabangan (Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara) Nomor 54/Kep/MK.WASPAN/9/1999 ditetapkan jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya. Untuk pengaturan lebih lanjut dikeluarkanlah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tagun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999. Dalam keputusan ini diatur hal-hal yang berkenaan dengan pengangkatan, penilaian, penetapan angka kredit, kenaikan pangkat, pembebasan sementara, pengangkatan kembali dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dari jabatan fungsional penyuluh agama.

2. Pengertian Penyuluh Agama

Mengacu pada peraturan di atas pengertian Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.²⁹ Keberadaan mereka di bawah lembaga Kementerian Agama dibidang Pendidikan Penerangan Agama Dalam Masyarakat (PENAMAS) untuk mengemban beberapa program kerja yang telah ditugaskan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), h. 5.

Penyuluh Agama Islam non PNS (PAI non PNS) didefinisikan sebagai aparatur Kementerian Agama yang diangkat dengan Surat Keputusan (SK) Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, yang diberi tugas untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama merupakan tugas pokok penyuluh agama Islam.

3. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

1) Landasan Teologis

Landasan teologis dari keberadaan Penyuluh Agama adalah

a. QS.Ali-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar³⁰; merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran/3:104)

b. QS. Ali- Imran/3:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

³⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 63. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*³¹ (QS. Ali- Imran/3:110)

c. QS. An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah³² dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. An-Nahl/16:125)

2) Landasan Hukum

- a. Sebagaimana landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama adalah: Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama.
- b. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.
- c. Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor:

³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 64.

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 281. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

54/Kep./MK. Waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.

4. Jenis Penyuluh Agama

1. Penyuluh Agama terdiri dari:
 - a. Penyuluh Agama Bidang:
 - 1) Agama Islam
 - 2) Agama Kristen
 - 3) Agama Katolik
 - 4) Agama Hindu
 - 5) Agama Buddha
 - b. Penyuluh Agama Spesialisasi
2. Teknis Penetapan Jenis Penyuluh Agama
 - a. Penetapan penyuluh agama harus sesuai dengan agama yang dianut oleh penyuluh Agama yang bersangkutan dan berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.
 - b. Penetapan Penyuluh Agama Islam spesialisasi dilakukan dengan memperhatikan:
 - 1) Keahlian atas suatu substansi tugas dengan memperhatikan hasil pendidikan/diklat dan kegiatan pengembangan profesi yang telah dilakukan.
 - 2) Pengalaman jabatan
 - 3) Diklat yang pernah diikuti

- c. Perpindahan jenis Penyuluh Agama bidang tidak diperkenankan, karena penetapan seorang penyuluh agama harus berdasarkan kesesuaian agama yang dianut dan latar belakang pendidikan yang dimiliki, sedangkan pengembangan spesialisasi seorang penyuluh agama dapat dilaksanakan dengan memperhatikan pengalaman jabatan.

5. Daftar Nama Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli

Tahun anggaran 2017 jumlah Penyuluh Agama Islam Non PNS di lingkungan kerja KUA Kecamatan Gunungsitoli berjumlah 10 orang dan jumlah Penyuluh Agama Islam PNS 1 orang. Seluruh petugas penyuluh itu berdasarkan SK Kepala Kankemenag Kota Gunungsitoli.

a. Penyuluh Agama Islam PNS

1. Hj. Nilham Chaniago S.Pd.I

b. Penyuluh Agama Islam Non PNS

1. Irwansyah Gulo, S.Sos.I
2. Akmal Nas Hulu, S.Pd
3. Muhammad Aziz Nasution, S.Pd.I
4. Darni Saleh Baeha, S.Pd
5. Idulham Zega, S.Pd
6. Rahmi Fitri Laoli, SKM
7. Sudirman Telaumbanua
8. Ahmad Darwis Mendrofa

9. Marwan Nasution

10. Ahmad Bukhori Polem³³

B. Tugas Pokok, Peranan, dan Kedudukan Penyuluh Agama

1. Tugas pokok Penyuluh Agama

Sesuai ketentuan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/Kep/MK.WASPAN/9/1999 adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau Penyuluhan Agama dan pembangunan melalui bahasa agama.³⁴

2. Peranan Penyuluh Agama

Peranan adalah kedudukan seseorang atau kelompok yang diakui dalam masyarakatnya. Peranan dapat diartikan sebagai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang sebagai penggerak untuk menanamkan kesadaran arti pentingnya kelompok dan yang mendorong untuk mengadakan kerjasama guna mencapai suatu tujuan.

Dalam pelaksanaan tugas bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut kompetensi dan keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada sasaran,

³³ Abrar Hia (41 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Wawancara di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Tanggal 21 Mei 2018.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), h. 12.

metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang berkualitas, termasuk juga kualitas pengetahuan maupun kualitas moralnya.³⁵

Jika dikaji sebenarnya ada sejumlah persyaratan yang harus dimiliki penyuluh agama, diantaranya penyuluh agama hendaknya memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya. Penyuluh agama juga hendaknya mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Tugas penyuluh agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian atau ceramah saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera.

Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam.³⁶

³⁵ Irwansyah Gulo (31 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, Tanggal 24 Mei 2018.

³⁶ Abrar Hia (41 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Wawancara di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Tanggal 21 Mei 2018.

3. Kedudukan Penyuluh Agama

Kedudukan Penyuluh Agama berada pada Instansi Pemerintah sebagai Pelaksana Teknis Fungsional Bimbingan Keagamaan atau Penyuluhan dan Pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat, dengan pengaturan sebagai berikut:

- a. Penyuluh Agama Departemen Agama berkedudukan pada:
 - 1) Kantor Departemen Agama tingkat Kabupaten/Kota yaitu Penyuluh Agama yang berkedudukan pada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melakukan kegiatan bimbingan, penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama pada kelompok sasaran masyarakat yang berada dalam wilayah dan instansi dalam lingkungan Kabupaten yang bersangkutan dan dapat berkedudukan pada kecamatan.
 - 2) Kanwil Departemen Agama Tingkat Provinsi yaitu Penyuluh Agama yang berkedudukan pada Kantor Wilayah Departemen Agama provinsi mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama pada kelompok sasaran masyarakat yang bersifat antas/lintas Kabupaten dan instansi tingkat Provinsi yang bersangkutan
 - 3) Tingkat pusat yaitu Penyuluh Agama yang berkedudukan pada Kantor Departemen Agama Pusat mempunyai tugas, wewenang

secara penuh dalam melakukan kegiatan bimbingan, penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama pada kelompok sasaran yang bersifat nasional dan internasional atau instansi pemerintahan/swasta tingkat pusat.

4) Penetapan Kedudukan Penyuluh Agama di lingkungan Departemen Agama dilakukan oleh Pejabat yang berwenang mengangkat Pejabat Fungsional penyuluh Agama sesuai ketentuan yang berlaku.³⁷

b. Penyuluh Agama Instansi, adalah Penyuluh Agama yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh melakukan kegiatan bimbingan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat serta pembinaan mental/rohani khusus kepada pegawai suatu Instansi/Departemen/LPND termasuk kepada pegawai cabang/perwakilan instansi yang bersangkutan Pemda tingkat Provinsi atau Kabupaten, BUMN dan instansi lain.

C. Penetapan Lokasi, Jenis Kelompok, dan Pembentukan Sasaran/Binaan Penyuluh Agama

1. Penetapan Lokasi Sasaran/Binaan Penyuluh Agama

a. Setelah seorang Pejabat Fungsional Penyuluh Agama diangkat maka perlu diterbitkan Surat Tugas Penetapan lokasi/wilayah sasaran/binaan dilakukan oleh pejabat yang berwenang yaitu:

³⁷ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), h.13.

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota yang bersangkutan untuk Penyuluh Agama yang unit kerjanya pada Kankemenag Kabupaten/Kota.
 - 2) Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi yang bersangkutan untuk Penyuluh Agama yang unit kerjanya pada Kanwil Departemen Agama Provinsi/Daerah Istimewa.
 - 3) Kepala Kanwil Departemen Agama yang bersangkutan untuk Penyuluh Agama yang lokasi pembinaannya berada pada Kandepag Kabupaten/Kota yang tidak terdapat struktur Seksi/Penyelenggara yang melaksanakan fungsi bimbingan dan penyuluhan agama tertentu sesuai tipologi Kandepag Kabupaten/Kota yang bersangkutan.
 - 4) Direktur/Urusan Agama Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha bagi Penyuluh Agama yang ditempatkan pada Departemen Agama Pusat.
 - 5) Kepala Unit Kepegawaian Departemen/LPND/Instansi/Pemda yang bersangkutan untuk Penyuluh Agama yang bertugas pada suatu Departemen/LPND/Instansi/Pemda.
- b. Atas dasar surat tugas penetapan lokasi/wilayah sasaran/binaan diatas, pejabat yang berwenang membuat surat pernyataan

melaksanakan tugas untuk bahan penetapan pembayaran tunjangan jabatan bagi Penyuluh Agama yang bersangkutan.³⁸

c. Pengaturan Penugasan Penyuluhan Agama

1) Dilingkungan Departemen Agama

a) Penyuluh Agama Bidang

(1) Untuk tingkat Kabupaten/Kota lokasi kelompok sasaran/binaan bagi Penyuluh Agama dilakukan berdasarkan:

(a) Adanya struktur organisasi seksi/penyelenggara Bimas yang melaksanakan fungsi pendidikan bimbingan atau penyuluhan agama pada masyarakat sesuai tipologi Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota yang bersangkutan dengan rasio 1 orang Penyuluh Agama melaksanakan pembinaan untuk 1 (satu) wilayah kecamatan; bilamana ketenagaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama masih terbatas, maka seorang Penyuluh Agama dapat diberi tugas untuk melakukan pembinaan terhadap beberapa Kecamatan yang berdekatan dengan sasaran penugasan bagi masyarakat serta instansi/lembaga tingkat Kecamatan yang bersangkutan.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), h. 15.

(b) Khusus bagi Kabupaten/Kota yang tidak memiliki struktur Seksi/Penamas/Penyelenggara yang melaksanakan fungsi pendidikan bimbingan atau penyuluhan bimas agama tertentu atau daerah yang memiliki kejarangan penduduk suatu agama maka penetapan tenaga Penyuluh Agama dilakukan dengan rasio apabila dalam suatu wilayah Kecamatan/Kabupaten/Kota/Instansi tersebut terdapat minimal 150 s.d 300 KK atau 450 s.d 1000 KK orang penganut agama dan untuk mencapai jumlah tersebut dapat diadakan penggabungan beberapa wilayah Kecamatan/Kabupaten/Kota dan penetapan kedudukan penyuluh agama yang bersangkutan berada dibawah koordinasi pembinaan bidang tingkat Provinsi.

(2) Untuk tingkat provinsi lokasi kelompok sasaran/binaan Penyuluh Agama tingkat provinsi adalah instansi/lembaga tingkat provinsi dan kelompok sasaran masyarakat yang bersifat lintas Kabupaten/Kota.

(3) Lokasi kelompok sasaran/binaan untuk tingkat nasional adalah instansi/lembaga yang berada di tingkat pusat dan kelompok sasaran masyarakat yang bersifat nasional.

b) Untuk penyuluh agama Instansi di luar Departemen Agama diatur sebagai berikut:

(1) Bagi Departemen/Instansi/Lembaga yang belum dapat mengangkat Jabatan Fungsional Penyuluh Agama, maka untuk melakukan pembinaan pegawai di lingkungannya.

(2) Bagi Departemen/Instansi/Lembaga yang sudah dapat mengangkat Jabatan Fungsional Penyuluh Agama di lingkungan, maka lokasi kelompok sasaran/binaan Penyuluh Agama Instansi yang bersangkutan hanya ditunjukkan khusus bagi pegawai dan anggota keluarga pegawai di lingkungan instansi yang bersangkutan.

2) Penyuluh Agama Spesialisasi

Khusus berada pada unit yang mempunyai tugas substansi keagamaan tertentu yang diatur dalam Keputusan Menteri Agama.

3) Jumlah Kelompok

Setelah seorang Penyuluh Agama ditugaskan dalam satu wilayah/instansi tertentu, maka Penyuluh Agama yang bersangkutan agar segera melakukan usaha pembentukan kelompok dengan ketentuan:

a) Jumlah kelompok setiap Penyuluh Agama disesuaikan dengan kondisi wilayah dan jumlah penduduk.

- b) Jumlah anggota setiap kelompok minimal 15 orang.
- c) Jenis sasaran kelompok Penyuluh Agama Fungsional diutamakan kepada masyarakat yang belum pernah terjangkau atau belum terbentuk dalam kelompok tetap oleh proses pembinaan Penyuluh Agama Honorar atau Juru Dakwah/Pembimbing Agama yang telah ada.
- d) Walaupun pada perinsipnya pelaksanaan tugas pokoknya seorang Penyuluh Agama harus melakukan koordinasi dan kerjasama yang sebaik-baiknya dengan/antar Penyuluh Agama itu sendiri maupun lembaga/instansi yang terkait dengan tugas Penyuluh Agama dan Jabatan Fungsional lainnya antara lain dokter, Penyuluh Keluarga Berencana, Penyuluh Pertanian yang berada di lingkungan masing-masing.
- e) Sasaran akhir penugasan seorang Penyuluh Agama adalah terlaksananya pendidikan masyarakat melalui bimbingan, penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada seluruh masyarakat dalam wilayah binaannya melalui pembentukan kelompok binaan seperti (P2A, TPA, Bimbingan Agama Remaja, Konsultasi Keluarga dan lain-lain) dengan program pembinaan yang terarah dan sistematis. Sehingga terbentuk masyarakat yang semakin memahami, menghayati dan mengamalkan

nilai dan ajaran agamanya masing-masing dan mampu mengaplikasikan nilai ajaran agama dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan pribadi masyarakat serta menjaga/mengembangkan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.

- f) Setiap Pejabat Fungsional Penyuluh Agama agar dapat berperan aktif menggerakkan kegiatan pembangunan melalui bahasa agama dan kegiatan organisasi/lembaga dakwah/ keagamaan yang ada di wilayah kerjanya masing-masing (P2A, FKLD dan lain-lain), dan organisasi semi resmi seperti BP4, LPTQ dan lain-lain.³⁹

2. Jenis Kelompok Sasaran/Binaan Penyuluh Agama

Untuk keperluan penentuan kelompok sasaran Penyuluh Agama dapat melakukan pembagian kelompok sasaran dan kelompok dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Kelompok sasaran masyarakat umum terdiri dari kelompok:
 - 1) Masyarakat pedesaan
 - 2) Masyarakat transmigrasi

³⁹ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), h. 19.

- b. Kelompok sasaran masyarakat perkotaan, terdiri dari kelompok:
- 1) Kompleks perumahan
 - 2) Real estate
 - 3) Asrama
 - 4) Daerah pemukiman baru
 - 5) Masyarakat pasar
 - 6) Masyarakat daerah rawan
 - 7) Karyawan instansi pemerintah/swasta Tk. Kabupaten/Provinsi
 - 8) Masyarakat industri dan masyarakat sekitar kawasan industri.
- c. Kelompok sasaran masyarakat khusus, terdiri dari:
- 1) Cendikiawan terdiri dari kelompok:
 - (a) Pegawai/karyawan instansi pemerintah
 - (b) Kelompok profesi
 - (c) Kampus/masyarakat akademis
 - 2) Generasi muda terdiri dari kelompok:
 - (a) Remaja dan pemuda masjid/gereja/pura/vihara
 - (b) Karang taruna
 - (c) Pramuka
 - 3) Lembaga Pendidikan Masyarakat (LPM) terdiri dari kelompok:
 - (a) Majelis Taklim
 - (b) Pondok Pesanten
 - (c) Taman Pendidikan Al-Qur'an/Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an

- (d) Persatuan kaum wanita dari pura/gereja
- (e) Pesantian untuk penyuluh agama Hindu
- 4) Binaan khusus terdiri dari kelompok:
 - (a) Panti Rehabilitasi/Pondok Sosial
 - (b) Rumah Sakit
 - (c) Masyarakat Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)
 - (d) Kelompok Masyarakat Khusus (WTS)
 - (e) Lembaga Pemasyarakatan (LP)
 - (f) Calon jemaah haji dan pasca haji
- 5) Daerah terpencil dari kelompok:
 - (a) Masyarakat daerah terpencil
 - (b) Masyarakat suku terasing⁴⁰

3. Pembentukan Kelompok Penyuluh Agama

Atas dasar hasil analisis data identifikasi potensi wilayah dan kebutuhan kelompok sasaran yang ada, seorang Penyuluh Agama melakukan pembentukan kelompok, melalui proses sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat/tokoh agama di wilayah/sasaran
- b. Melakukan rapat pembentukan kelompok dengan memperhatikan kebutuhan/minat kelompok sasaran yang ada.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), h. 20.

- c. Pembentukan setiap kelompok serta penetapan program sasaran pembinaan dilakukan dengan Surat Keputusan Ketua Kelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH) agama yang ada.

BAB IV

PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA IMAN DAN AKHLAK DI KECAMATAN GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para penyuluh agama Islam Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli bahwa Penyuluh agama sebagai figur juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka meyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang diajarkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan penyuluh.

Penyuluh senantiasa memiliki sopan santun atau beradab, berlaku adil dan tasamuh (lapang dada atau toleran). Mampu memilih perkataan yang baik dan mulia serta senantiasa menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya tidak jelas. Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negatif atau pasif menjadi positif atau aktif.⁴¹

⁴¹ Abdul Hadi Caniago , Ketua MUI Kota Gunungsitoli, Wawancara Tanggal 22 Mei 2018.

A. Program Kerja Penyuluh Agama dan Pelaksannya

Dalam membina iman dan akhlak dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian masyarakat. Sebagaimana salah satu penunjang untuk dapat mencegah dan memecahkan masalah dalam proses pembinaan, yaitu mengaplikasikan norma agama dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Penerapan kebiasaan tersebut seperti mendirikan ibadah shalat dengan tepat waktu, membaca Alquran, sedekah dan berpuasa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Wilman Harefa pembinaan harian yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Selain itu dibentuknya beberapa TPQ/TPA di setiap desa. Berdasar dari hal tersebut, maka pelaksanaan pembinaan keagamaan masyarakat seperti shalat, mengaji dan pembinaan religius lainnya dapat dilaksanakan secara terus menerus oleh penyuluh agama Islam dengan dibantu oleh para ustadz dan ustadzah yang ada di daerah tersebut.⁴²

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Wilman Harefa bahwa kegiatan penyuluh agama Islam di Kecamatan Gunungsitoli sangat didukung oleh pemerintah sesuai dengan visi dan misi dengan diaktifkannya pengurus Masjid yang selalu diawasi oleh Imam desa dan penyuluh agama Islam.

⁴² Wilman Harefa (39 tahun), Ketua BKM Masjid Raya Al-Furqan, Wawancara Tanggal 22 Mei 2018.

Materi penyuluhan yang diberikan kepada penyuluh agama Islam dari Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara yaitu: pembinaan pemberantasan buta huruf Alquran, pembinaan paham radikalisme dan aliran sempalan, pembinaan kerukunan umat beragama, pembinaan tentang kewajiban salat dan pengelolaan zakat, pembinaan pemberdayaan wakaf, pembinaan keluarga sakinah, pembinaan produk halal, pembinaan perawatan jenazah, pembinaan Islam dan kesehatan, pembinaan aqidah Islam, pembinaan fiqih ibadah dan munakahat, pembinaan ekonomi Islam/fiqih muamalah, pembinaan akhlak dan tasawuf, dan ceramah peningkatan akhlak dan kerohanian serta penyuluhan tentang menghindari Narkoba, HIV dan AIDS.⁴³

Penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan tersebut diadakan bergiliran disetiap desa yang ada di Kecamatan Gunungsitoli. Hanya saja belum terlaksanakan semua materi yang ditugaskan kepada penyuluh agama Islam. Ada beberapa materi yang telah dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli sudah berjalan sebagaimana mestinya dengan rincian sebagai berikut:

1. Pengajian rutin mingguan dan bulanan

Penyuluh Agama mengadakan pengajian rutin dengan kelompok binaan/sasaran yaitu Masjid, Lembaga Pemasyarakatan, dan Majelis Taklim di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli. Pengajian rutin ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab oleh para jamaah. Materi pokok yang beragam yang

⁴³ Silabus Penyuluh Agama Islam, *Panduan Bagi Penyuluh Agama Islam Fungsional dan Penyuluh Agama Islam Non PNS*, (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017).

disampaikan oleh penyuluh agama islam dengan judul ceramah antara lain, Pendusta Agama, Keluarga Sakinah, Ciri-ciri Anak Sholeh, Ciri-ciri Orang yang Sabar, Pentingnya Aqidah, Iman dan Takwa, Iman, Ilmu dan Amal, Beriman Kepada Allah, Mengajarkan Akhlak Mulia Kepada Anak dan masih banyak lagi.⁴⁴

Pengajian rutin yang dilakukan oleh penyuluh agama alhamdulillah sudah berjalan, tetapi keikutsertaan dari masyarakat dan jamaah masjid sangat kurang, bahkan ada juga yang tidak peduli dengan kegiatan di masjid, sehingga pengajian rutin yang diadakan penyuluh bisa dikatakan belum maksimal.

Rahmi Fitri mengatakan untuk pengajian rutin di masjid sudah berjalan, baik itu dalam bentuk program bulanan maupun mingguan, jamaahnya pun aktif dan berpartisipasi dalam mengikutinya. Sebenarnya terkendala pada masyarakatnya saja, penyuluh sudah pernah mengadakan pengajian-pengajian itu, tapi karena masyarakat di sini kurang aktif, artinya katakanlah masyarakat di sini sudah dipanggil dengan mikrofon dan sudah disebarkan undangan tapi kadang yang datang hanya beberapa orang, oleh karenanya pengajian-pengajian itu sulit untuk diadakan dan kurang berjalan karena kurangnya partisipasi dari masyarakat.⁴⁵

⁴⁴ Abrar Hia (41 tahun), Laporan Bulanan Penyuluh Agama Islam, Dokumen KUA Kecamatan Gunungsitoli, Tanggal 21 Mei 2018.

⁴⁵ Rahmi Fitri Laoli (28 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, Tanggal 23 Mei 2018.

Muhammad Azis mengatakan bahwa untuk pengajian rutin itu termasuk suatu program yang sudah ditentukan bersama. Sehingga pengajian rutin yang sudah diprogramkan itu harus dilaksanakan, dan kami insyallah sudah melaksanakan program pengajian tersebut semaksimal mungkin, hanya saja yang jadi kendalanya saat ini adalah kepada jamaah disini yang kurang peduli terhadap kegiatan pengajian dimasjid.⁴⁶

Wilman Harefa mengatakan menurutnya penyuluh disana sudah menjalankan tugasnya dengan mengadakan pengajian rutin di masjid Raya Al-Furqan. Ini terlihat dalam kegiatan pengajian yang diadakan oleh penyuluh seminggu sekali pada jum'at malam.⁴⁷ Sekarang terkendalanya itu pada masyarakatnya yang kurang aktif, dan sibuk dengan urusannya masing-masing oleh karena itu pengajian rutin menurutnya belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Penyuluh agama juga sudah menjalankan program dalam bentuk pengajian dan program itu sudah berjalan maksimal, dan penyuluh disini tidak hanya memberikan undangan tulisan, akan tetapi sehari sebelum melaksanakan pengajian penyuluh selalu mengingatkan secara lisan untuk datang dalam pengajian tersebut.⁴⁸

⁴⁶ Muhammad Azis Nasution, Penyuluh Agama Islam Non PNS, Wawancara Tanggal 24 Mei 2018.

⁴⁷ Wilman Harefa (39 tahun), Masyarakat sekaligus Ketua BKM Masjid Raya Al-Furqan, Wawancara Tanggal 22 Mei 2018.

⁴⁸ Abrar Hia (41 tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Wawancara di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli, Tanggal 21 Mei 2018.

2. Pemberantasan Buta Huruf Alquran

Penyuluh agama melaksanakan program pemberantasan buta huruf Alquran dengan kelompok sasaran/binaan antara lain meliputi lingkungan masjid, musholla, kantor, lembaga dakwah, organisasi Islam, majelis taklim, sekolah umum, perguruan agama, Lembaga Tahfidz/Tahsin Quran (LTQ), Taman Pendidikan Alquran TPQ/TPA, Rumah Tahfidz yang ada di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsitoli.

Penyuluh agama Islam dalam melaksanakan program pemberantasan buta huruf Alquran menggunakan metode *tasmi'* yaitu pembelajaran Alquran yang dilakukan santri dan diamati serta di cek oleh ustadz dan ustadzah (guru laki-laki dan perempuan).⁴⁹

Penyuluh agama melaksanakan program pemberantasan buta aksara Alquran kepada santri dan masyarakat bertujuan agar bisa menjelaskan adab membaca, mendengarkan, dan menghafalkan Alquran, bisa menjelaskan pengertian, menulis, mengucapkan, dan melafalkan huruf hijaiyah yang dibaca pendek dan panjang, bisa menjelaskan arti dan menuliskan tanda-tanda baca Alquran (harakat) serta mampu menjelaskan pengertian dan pembagian makharijul huruf.⁵⁰

⁴⁹ Rahmi Fitri Laoli (28 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, Tanggal 23 Mei 2018.

⁵⁰ Silabus Penyuluh Agama Islam, *Panduan Bagi Penyuluh Agama Islam Fungsional dan Penyuluh Agama Islam Non PNS*, (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017, h. 1-2.

Penyuluh agama juga berharap bisa mencetak generasi-generasi yang Qurani, agar dapat membaca Alquran dengan benar dan lancar sesuai tartil dan agar kita lebih mencintai Alquran serta dekat kepada Allah.

Topik materi penyuluhan yang dilakukan oleh setiap penyuluh berbeda dan beragam sesuai bidang tugas/spesialisasi dan kemampuan penyuluh tersebut. Salah satunya yaitu mempelajari tajwid dan hukum bacaan seperti mad wajib, mad Jaiz, mad shilah sughra, mad shilah kubra, mengenal idgham bighunnah/bilaghunna dan cara membaca wakaf.⁵¹

3. Sosialisasi tentang Bahaya Narkoba

Dengan adanya spesifikasi tugas dan peran penyuluh agama Islam dalam program Sosialisasi tentang Bahaya Narkoba diharapkan penyuluh agama dapat memberikan penjelasan, penerangan dan pemberitahuan kepada remaja dan masyarakat tentang Pengertian Narkoba, Jenis-jenis Narkoba, Ciri-ciri Pengguna Narkoba, Efek Penggunaan Narkoba, Cara Penanganan dan Penyembuhan Pengguna Narkoba, Cara Menghindari Narkoba, dan lain-lain.

Penyuluh agama Islam sebagai relawan yang mempunyai akses dan pengaruh di masyarakat langsung berperan strategis dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba. Penyuluh agama juga menekankan

⁵¹ Darni Saleh Baeha, Penyuluh Agama Islam Non PNS, Wawancara Tanggal 26 Mei 2018.

kepada remaja dan masyarakat untuk mengisi kesehariannya dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan kajian Islamiyah di lingkungannya.⁵²

4. Khutbah Jum'at

Dalam upaya mempermudah para khotib di daerah mencari bahan khutbah jum'at atau untuk pengajian, penyuluh agama Islam Kecamatan Gunungsitoli memberikan buku Materi Khutbah Jum'at dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nias (daerah) dan mendistribusikan ke masjid-masjid se-Kota Gunungsitoli.

Menurut Kasi Bimas Islam Kankemenag Kota Gunungsitoli, Julkarman Tanjung menegaskan bahwa sekarang ini kita dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi masyarakat terbuka. Untuk itu setiap penyuluh agama terus-menerus perlu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengembangan diri dan perlu mengetahui visi penyuluh agama dan juga secara optimal terhadap materi yang mengikat agama itu sendiri. Penyuluh agama di harapkan untuk terus berkontribusi dalam menyiarkan risalah Islam yang damai.⁵³

⁵² Irwansyah Gulo (31 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 24 Mei 2018.

⁵³ Julkarman Tanjung (38 tahun), Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli, *Wawancara di Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli*, Tanggal 22 Mei 2018.

5. Gema Ramadhan

Penyuluh agama Islam juga melaksanakan kegiatan kunjungan safari ramadhan yang diadakan Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli merupakan kegiatan rutin setiap tahunnya di Bulan Ramadhan, untuk menjalin silaturahmi bersama masyarakat kaum muslimin dan muslimat yang ada di desa dan kecamatan se-Kota Gunungsitoli sehingga diharapkan hubungan silaturahmi kepada para jamaah masjid dapat terjalin dengan baik.⁵⁴

Kegiatan gema ramadhan Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli itu bukan hanya melakukan kunjungan safari ramadhan, akan tetapi juga melaksanakan kegiatan buka puasa bersama dengan para jamaah, penyuluh agama Islam, pengurus BKM, Majelis Taklim, Kepala Sekolah Madrasah serta seluruh personil Panitia, dan ASN Kankemenag Kota Gunungsitoli. Dilaksanakan di Masjid Raya Al-Furqan Kota Gunungsitoli.

Selanjutnya, Panitia dan Personil Tim Gema Ramadhan berkumpul di Kankemenag Kota Gunungsitoli ba'da maghrib dengan pimpinan rombongan, penceramah agama, Qari'/Qari'ah, pemandu acara dan anggota tim berangkat menuju masjid-masjid yang telah terdaftar dalam kunjungan safari ramadhan.

⁵⁴ Hurung Jaya Saragih (54 tahun), Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli, *Wawancara di Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli, Tanggal 22 Mei 2018.*

Agenda acara lainnya yaitu sholat isya' dan terawih berjamaah, ceramah agama dan dilanjutkan dengan memberikan sumbangan berupa sembako dan uang tunai kepada Pengurus BKM Masjid Al-Aqsho Teluk Belukar Gunungsitoli Utara, Masjid Taqwa Afia Gunungsitoli Utara, Masjid Taqwa Tetelesi Gunungsitoli Idanoi, Masjid Al-Ikhlas Luaha Laraga Gunungsitoli Selatan, Masjid Lapas Kelas-II B Gunungsitoli, Masjid Al-Mawaddah Umbu Dusun-III Oloro Gunungsitoli Utara, Masjid Nurul Muslimin Gamo Gunungsitoli, dan terakhir Masjid Taqwa Katafa Gunungsitoli Utara.⁵⁵

B. Faktor Penghambat Penyuluh Agama Islam dalam Membina Iman dan Akhlak Umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli

Kinerja para penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli tentu mempunyai penghambat yang membuat penyuluh mengalami hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Adapun factor penghambat penyuluh agama dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli yaitu:

1. Adanya Pengaruh Kecanggihan Teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi global telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang mengedepankan modernisasi, baik sikap, perilaku bahkan cara berbicara. Berkat globalisasi kita dapat hidup dengan lebih baik sekarang. Jika pengaruh globalisasi cenderung

⁵⁵ Faris Indra Pratama Zega (23 tahun), Operator Bimas Islam Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli, *Wawancara di Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli*, tanggal 25 Mei 2018.

mengarah kepada hal negatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu pada aspek sosial, agama dan budaya. Teknologi di era globalisasi sekarang ini sudah mulai masuk ke desa ataupun, kecamatan, tidak terkecuali di Kecamatan Gunungsitoli. Dampak teknologi bukan hanya dialami oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga orang dewasa. Pemanfaatan media sosial membuat seseorang bisa mulai meniru kebiasaan budaya Barat dengan ketagihan melihat dan mencari informasi di HP atau televisi.

Hal tersebut membuat masyarakat mulai malas mengikuti kegiatan atau kajian-kajian keagamaan di masjid, karena dengan mudahnya menemukan informasi secara instan. Bagi anak-anak dan remaja, mereka pada cenderung malas untuk mengikuti majelis taklim atau pengajian karena takut dengan penilaian teman sebayanya yang menganggap bahwa hal tersebut hanya untuk kalangan orang yang sudah tua. Selain remaja, orangtua juga sudah sangat aktif mencari informasi di *Facebook* dan *WhatsApp*, yang demikian itu dapat memengaruhi orangtua lalai dan malas dengan kewajibannya membina keagamaan anaknya di rumah.

2. Kurangnya Kedisiplinan dan Keseriusan Masyarakat

Berbicara kedisiplinan biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama pemanfaatan waktu. Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama.

Sebagaimana dalam QS Al-Ashr/103: 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1) Demi masa. 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS Al-Ashr/103: 1-3)⁵⁶

Rahmi Fitri menjelaskan bahwa salah satu kebiasaan masyarakat Desa Mudik ketika diadakan pertemuan, baik majelis taklim ataupun kegiatan keagamaan lain yaitu tidak tepat waktu atau dengan bahasa gaul sekarang “ngaret”. Misalnya jadwal kegiatan jam 10 pagi, tetapi karena kebanyakan dari mereka yang terlambat maka kegiatan diundur sampai jam 11 bahkan sampai jam 12 siang. Peristiwa tersebut membuat penyuluh agama Islam terhambat dalam melakukan pembinaan keagamaan.⁵⁷

Akmal Nas menambahkan bahwa hambatan yang sering kali membuat penyuluh agama Islam kecewa yaitu ketika sedang berceramah di kegiatan keagamaan, pada saat bersamaan kebanyakan ibu-ibu hanya bergosip sehingga mengganggu kelancaran pembinaan dan tidak mendengarkan pesan-pesan agama yang disampaikan kepada mereka.⁵⁸

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 601.

⁵⁷ Rahmi Fitri Laoli (28 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 23 Mei 2018.

⁵⁸ Akmal Nas Hulu (48 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 23 Mei 2018.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Darwis bahwa hambatan dalam melaksanakan pembinaan keagamaan bagi masyarakat tidak terlepas dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat dalam menerima materi yang disampaikan, ada yang serius dan ada yang acuh tak acuh. Semua itu dikembalikan pada kesadaran masyarakat secara pribadi.⁵⁹

Maka dapat dipahami bahwa kesuksesan kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat tergantung dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat. Selain itu, perlu adanya revisi dari penyuluh agama Islam untuk menentukan strategi atau langkah baru dalam proses pembinaan iman dan akhlak yang akan dilaksanakan selanjutnya demi mewujudkan masyarakat yang patuh terhadap norma agama dan adat istiadat setempat.

3. Kesibukan karena Desakan Ekonomi

Strata sosial masyarakat yang berekonomi rendah menjadikan masyarakat untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Gunungsitoli adalah petani dan nelayan. Kesibukan untuk mencari uang lebih mereka utamakan daripada mengikuti kajian keagamaan.

⁵⁹ Ahmad Darwis Mendrofa (54 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 23 Mei 2018.

Sebagaimana diungkapkan oleh Irwansyah bahwa kesibukan bekerja sebenarnya semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya demi mendapatkan kehidupan yang layak. Masyarakat dengan mata pencaharian petani dan nelayan pergi pagi dan pulang sore, hampir tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun waktu senggang, mereka pergunakan untuk istirahat, namun di antara mereka masih ada yang menyempatkan diri untuk salat subuh, magrib dan isya di Masjid secara berjamaah.⁶⁰

Akmal Nas juga mengatakan bahwa begitu susah mengumpulkan masyarakat ketika ada pengajian dan majelis taklim yang dilaksanakan di siang hari, kecuali pada malam hari ketika ada tausiyah pembinaan jamaah haji dan tausiyah orang meninggal jumlah jamaah lumayan bertambah.⁶¹

Demikian juga diungkapkan oleh Idulham bahwa masyarakat kadang kala susah untuk dikumpulkan dalam suatu kegiatan karena mereka mempunyai banyak alasan untuk tidak menghadiri pertemuan tersebut. Padahal tujuan utama pembinaan keagamaan juga menjaga tali silaturahmi antara masyarakat satu dengan yang lain.⁶²

⁶⁰ Irwansyah Gulo (31 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 24 Mei 2018.

⁶¹ Akmal Nas Hulu (48 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 23 Mei 2018.

⁶² Idulham Zega (25 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 23 Mei 2018.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kesibukan masyarakat menjadi salah satu pemicu besar terhambatnya pelaksanaan keagamaan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam, karena masyarakat kurang memaksimalkan usaha untuk mengikuti pembinaan yang telah difasilitasi oleh pemerintah desa. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bagi masyarakat dalam menggunakan waktu luang untuk mendapatkan pembinaan keagamaan.

C. Hasil-hasil yang diperoleh Penyuluh Agama dalam Melaksanakan Tugasnya

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil-hasil yg diperoleh penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya Organisasi Kepemudaan

Kecamatan Gunungsitoli merupakan kecamatan yang berkembang, pembangunan dan pembentukan organisasi kepemudaan merupakan salah satu solusi tepat untuk membina iman dan akhlak masyarakat, terlebih di kalangan pemuda yang merupakan cikal bakal penerus bangsa.

Sebagaimana yang diungkapkan Idulham, bahwa sebelumnya organisasi pemuda pernah ada di Kecamatan Gunungsitoli namun seiring berjalannya waktu, organisasi tersebut tersisir oleh pengaruh perkembangan zaman yang lebih mengedepankan kecanggihan teknologi.

Oleh karena itu, sebagai penyuluh agama Islam sudah merupakan kewajiban untuk membentuk kembali organisasi kepemudaan. Namun dalam hal ini dibutuhkan strategi baru untuk menarik minat para pemuda dalam mengikuti organisasi tersebut, salah satu cara yang telah berjalan saat ini adalah dilaksanakannya kegiatan Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) yang melibatkan para pemuda dan masyarakat dalam setiap kegiatan lomba.⁶³

Akmal Nas menambahkan bahwa di Kecamatan Gunungsitoli terdapat organisasi yang berkecimpung dalam bidang keagamaan yaitu Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) yang bukan hanya berfokus pada pembinaan TPA, tetapi juga melaksanakan program pembinaan generasi muda pada remaja se-Kecamatan Gunungsitoli. Hal tersebut merupakan salah satu motivasi untuk membentuk organisasi kepemudaan.⁶⁴

Adanya solusi untuk membentuk organisasi kepemudaan yang ditawarkan oleh pihak KUA Kecamatan Gunungsitoli untuk masyarakat merupakan langkah yang tepat agar pemuda dapat menyalurkan bakat dan kreatifitas yang mereka miliki. Sehingga menjadikan para pemuda se-Kecamatan Gunungsitoli aktif di bidang sosial dan di bidang keagamaan.

⁶³ Idulham Zega (25 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 23 Mei 2018.

⁶⁴ Akmal Nas Hulu (48 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Desa Mudik (Kediaman Bapak Akmal Nas Hulu)*, Tanggal 23 Mei 2018.

2. Terfokusnya Aktivitas Dakwah dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hambatan mengenai kurangnya kedisiplinan, keseriusan dan kesibukan dalam kehidupan masyarakat, penyuluh agama Islam merumuskan solusi untuk memfokuskan aktivitas dakwah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmi Fitri bahwasannya untuk melatih kebiasaan masyarakat dalam pengaplikasian kedisiplinan dan keseriusan masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan cukup dengan melakukan dakwah melalui percakapan pribadi, menyelipkan nasehat dakwah yang membekas di hati masyarakat, agar masyarakat menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki diri untuk kesuksesan program pembinaan keagamaan masyarakat yang didukung oleh pihak KUA Kecamatan Gunungsitoli dan pemerintah Kota Gunungsitoli.⁶⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irwansyah bahwasannya para penyuluh agama Islam melakukan percakapan biasa dengan masyarakat, karena apabila dibentuk majelis, masyarakat akan merasa bosan dikarenakan rasa lelah setelah pulang dari sawah ataupun dari pesisir pantai. Ini merupakan solusi yang efektif, dapat dilihat dari bertambahnya jumlah jamaah yang ikut berbincang.⁶⁶

⁶⁵ Rahmi Fitri Laoli (28 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 23 Mei 2018.

⁶⁶ Irwansyah Gulo (31 tahun), Penyuluh Agama Islam Non PNS, *Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli*, Tanggal 24 Mei 2018.

Telah diketahui bahwasannya kesibukan karena desakan ekonomi membuat masyarakat yang mayoritas petani dan nelayan sebagian lalai dalam menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, sebagai seorang penyuluh agama Islam harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Waktu senggang antara magrib dan isya merupakan waktu yang tepat untuk memulai percakapan dengan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti tentang peranan penyuluh agama dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, dapat disimpulkan bahwa:

Tugas penyuluh agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian atau ceramah saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera.

Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

Penyuluh senantiasa memiliki sopan santun atau beradab, berlaku adil dan tasamuh (lapang dada atau toleran). Mampu memilih perkataan yang baik dan mulia serta senantiasa menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya tidak jelas. Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik di segala bidang.

Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam membina iman dan akhlak umat Islam di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat, kesibukan karena desakan ekonomi.

B. Saran

Bagi pemerintah diharapkan lebih mengembangkan fungsi lembaga keagamaan, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan kondisi keagamaan umat Islam yang berakhlakul karimah, agar patut dijadikan sebagai teladan untuk masyarakat bukan hanya di Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih menambah wawasan keagamaan dan aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Kemudian diharapkan juga kepada masyarakat, untuk selalu bersedia dan peduli dalam mengikuti seluruh kegiatan penyuluh agama Islam yang bermanfaat bagi kebaikan diri dan keluarga, memahami dan menerapkan apa yang disampaikan penyuluh agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengedepankan media sosial, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*. Yogyakarta: Yayasan Nida. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Departemen Agama RI, *Kerjasama Sosial Kemsayarakatan: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta. 1981-1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. *Silabus Penyuluh Agama Islam: Panduan Bagi Penyuluh Agama Islam Fungsional dan Penyuluh Agama Islam Non PNS*. 2017.
- Kementerian Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam. 2012.
- Matondang, Husnel Anwar. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2009.
- Miswar dkk, *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing. 2015.
- Nasution, Hasnah. *Filsafat Agama*. Medan: Istiqamah Mulya Press. 2006.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.1990.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

Syafe'i, Rachmat. *Al-Hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.

Telaumbanua, Chical Theodali. *Skripsi: Analisis Sinunö Pada Pertunjukan Fanari Ya'ahowu Dalam Kebudayaan Nias Di Kota Gunungsitoli*. Medan: Fak. Ilmu Budaya USU. 2012.

Zulukhu, Sukawati. *Seni Budaya Nias I: Untuk Kelas VII SMP*. Teluk Dalam: Gema Budaya Nias. 2012.

Lihat website <http://khatibmahdi.blogspot.com/2017/03/sejarah-penyuluh-agama.html>.

Diakses pada tanggal 22 September 2018, pukul 16.43 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Dea Novita Lase
2. NIM : 41144010
3. Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
4. Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 18 November 1996
5. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan
6. Alamat : Jl. Johar Gg. Johar 7 Dusun III Sei Mencirim
7. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Firmansyah Lase
 - b. Ibu : Leli Ariyani Ritonga
8. Alamat Orang Tua : Jl. Johar Gg. Johar 7 Dusun III Sei Mencirim

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri 112315 Marbau Selatan Tahun Ajaran 2001-2007
2. SMP Negeri 1 Bilah Hulu Tahun Ajaran 2008-2011
3. SMA Negeri 1 Rantau Selatan Tahun Ajaran 2012-2014
4. Mahasiswa FUSI Tahun 2014-2018

LAMPIRAN

Gambar 1



Gambar 1: Foto bersama dengan Kepala KUA Kecamatan Gunungsitoli Bapak H. Abrar Hia, SHI di Kantor KUA Kecamatan Gunungsitoli

Gambar 2



Gambar 2: Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Gunungsitoli Bapak H. Abrar Hia, SHI di Kantor KUA Kecamatan Gunungsitoli

Gambar 3:



Gambar 3: Wawancara dengan Penyuluh Agama Islam Non PNS Bapak Akmal Nas Hulu di Desa Mudik

Gambar 4



Gambar 4: Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, sekaligus Ketua MUI Kota Gunungsitoli dan Ketua BKM Masjid Jami' Ilir Ust. Drs. H. Abdul Hadi Chaniago, SH di Desa Mudik

Gambar 5:



Gambar 5: Wawancara dengan Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua BKM Masjid Raya Al-Furqan

Gambar 6



Gambar 6: Pengajian Rutin Bulanan sekaligus wawancara dengan jamaah yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam Kecamatan Gunungsitoli di Masjid Raya Al-Furqan

Gambar 7



Gambar 7: Wawancara dan foto bersama dengan Kakan Kemenag, Kasi Bimas Islam dan Penyuluh Agama Islam PNS dan Non PNS Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli dalam kegiatan buka puasa bersama di Masjid Raya Al-Furqan.

Gambar 8



Gambar 8: Foto bersama Ka. Lapas, Petugas Lapas, Penyuluh Agama Islam dan wawancara dengan warga binaan Lapas Kelas B II Kota Gunungsitoli dalam kegiatan Ceramah Peningkatan Akhlak dan Kerohanian serta penyuluhan tentang menghindari Narkoba, HIV dan AIDS.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA GUNUNGSITOLI
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN GUNUNGSITOLI**

Jalan Karet Nomor 38 Telepon (0639) 21780 Gunungsitoli Kode Pos 22813
email : kuagunungsitoli02@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B. 165 /KUA.02.33.2/KS.01.1/05/2018

30 Mei 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, dengan ini menerangkan :

Nama Lengkap : **DEA NOVITA LASE**
NIM : 41144010
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Semester : VIII (delapan)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Instansi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara - Medan

bahwa yang bersangkutan benar telah melaksanakan tugas riset / penelitian terkait Informasi data tentang peran Penyuluh Agama di wilayah Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli, untuk bahan penyusunan skripsi yang bersangkutan dengan judul : **"PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA IMAN DAN AKHLAK UMAT ISLAM DI KECAMATAN GUNUNGSITOLI KOTA GUNUNGSITOLI"**.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan dengan benar untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Ka.Kankemenag Kota Gunungsitoli
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara-Medan